



HUBUNGAN PELAYANAN KESEHATAN DENGAN KEJADIAN STUNTING PADA BALITA DI POSYANDU DESA PADASUKA KABUPATEN BANDUNG

Dede Waslia dan Rani Sumarni

Prodi Kebidanan Fitkes Unjani, Jl. Terusan Jend. Sudirman Cimahi

Email: dedewaslia@gmail.com

ABSTRAK

Stunting merupakan kondisi kekurangan gizi kronis karena malnutrisi dalam jangka panjang. Prevalensi *Stunting* pada balita di Indonesia masih tinggi yaitu sebesar 24,4%. Terbatasnya pelayanan kesehatan seperti pemeriksaan kehamilan, konsumsi tablet Fe, kunjungan ke posyandu dan status imunisasi sebagai penentu kualitas sumber daya manusia. Penelitian ini untuk mengetahui hubungan Pelayanan Kesehatan dengan kejadian *Stunting* pada balita di Posyandu desa Padasuka Kecamatan Kutawaringin Kabupaten Bandung tahun 2021. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan observasional analitik dengan rancangan *case-control restrospektif*. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 60 balita yang meliputi 30 kelompok kasus dan 30 kelompok kontrol, Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* dengan menggunakan Analisa uji *chi-square*. Hasil penelitian ada hubungan yang bermakna antara pemeriksaan kehamilan ($p= 0,001$, $OR=38.500$, 95% $CI:7.416-199.875$), konsumsi tablet Fe ($p=0,001$, $OR= 38.000$ 95% $CI: 7.416-199.875$), kunjungan ke posyandu ($p=0,001$ $OR=14.000$ 95% $CI:2.818-69.562$) dan status imuisasi ($p=0,001$ $OR=10.286$, 95% $CI:2.557-41.372$) dengan kejadian *Stunting*. Saran bagi tenaga Kesehatan Perlu meningkatkan penyuluhan mengenai pelayanan kesehatan sehingga meningkatnya kesadaran untuk memperbaiki status gizi

Kata kunci: *Stunting*, Pelayanan Kesehatan, Posyandu

ABSTRACT

Stunting is a condition of chronic malnutrition due to malnutrition in the long term. The prevalence of *stunting* in children under five in Indonesia is still high at 24.4%. Limited health services such as pregnancy checkups, consumption of Fe tablets, visits to posyandu and immunization status as determinants of the quality of human resources. The purpose of this study was to determine the relationship between Health Services and *stunting* incidence in toddlers in Posyandu padasuka village, Kutawaringin District, Bandung Regency in 2021. This research method uses an analytical observational approach with a restrospective case-control design. The samples in this study were 60 toddlers which included 30 case groups and 30 control groups, the sampling technique used *purposive sampling* techniques using *chi-square* test analysis. The results of the study had a meaningful relationship between pregnancy examination ($p= 0.001$, $OR=38,500$, 95% $CI:7,416-199,875$), Fe tablet consumption ($p=0.001$, $OR= 38,000$ 95% $CI: 7,416-199,875$), visits to posyandu ($p=0.001$ $OR=14,000$ 95% $CI:2,818-69,562$) and immunoization status ($p=0.001$ $OR=10,286$, 95% $CI:2,557-41,372$) with *stunting* events. Advice for Health workers Need to increase counseling about health services so that increased awareness to improve nutritional status

Keywords: *Stunting*, Health Services, Posyandu

PENDAHULUAN

Stunting merupakan kondisi kekurangan

gizi kronis yang terjadi padasaat periode kritis dari proses tumbuh dan kembang mulai janin,



dimana hasil pengukuran panjang/tinggi badan menurut umur (TB/U atau PB/U) menunjukkan < -2 SD s.d. < -3 SD dari standar WHO (RI P. , Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 2 tentang standar antropometri anak , 2020)³. Berdasarkan hasil Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2021 angka *Stunting* secara nasional sebesar 24,4%. Prevalensi (kelaziman) *Stunting* yang ada di Indonesia lebih tinggi dari negara-negara lain di Asia Tenggara seperti Thailand (16%), Vietnam (23%), dan Myanmar (35%). Prevalensi *stunting* di Indonesia tahun 2021 adalah 24,4 %, untuk angka prevalensi *Stunting* di Jawa Barat sebesar 24,5 %.¹⁹

Menurut data puskesmas Kopo tahun 2021, Di desa Padasuka terdapat 679 balita. Dari Jumlah balita berdasarkan status TB/U untuk sangat pendek sebanyak 4 balita (0,58 %) pendek sebanyak 26 balita (3,8 %), normal sebanyak 648 balita(95,4 %), dan tinggi sebanyak 1 balita (0,14 %). Pelayanan posyandu di wilayah Desa Padasuka dari jumlah seluruh balita yaitu 679 balita terdapat 50,2 % balita yang ditimbang di posyandu dan 49,8 % balita yang tidak ditimbang. Di Desa Padasuka terdapat 14 Posyandu. Data yang didapatkan untuk kejadian *Stunting* di desa Padasuka tahun 2020 sebesar 2,65% dan pada tahun 2021 sebesar 4,41 %.²¹

Stunting disebabkan oleh faktor multi dimensi yaitu salah satunya terbatasnya layanan kesehatan termasuk layanan kunjungan pemeriksaan kehamilan, ibu hamil belum mengkonsumsi suplemen zat besi yang benar dan sesuai aturannya, menurunnya tingkat kehadiran anak di posyandu, pelayanan Imunisasi, Status gizi dan kesehatan ibu dan anak sebagai penentu kualitas sumber daya manusia, semakin jelas dengan adanya bukti bahwa status gizi dan kesehatan ibu pada masa pra-hamil, saat kehamilannya dan saat menyusui merupakan periode yang sangat kritis.¹⁷

Kunjungan pemeriksaan kehamilan merupakan pelayanan kesehatan yang diberikan oleh tenaga kesehatan untuk ibu selama kehamilannya dan dilaksanakan sesuai dengan standar pelayanan yang ditetapkan dalam Standar

Pelayanan Kebidanan (SPK) guna mendeteksi risiko terjadinya komplikasi kehamilan. Perawatan selama kehamilan sangat penting untuk diperhatikan guna mencegah terjadinya komplikasi pada masa kehamilan maupun persalinan dan untuk menjaga kesehatan janin.

Menurut penelitian Hutasoit (2020) menyatakan bahwa ibu yang melakukan perawatan antenatal kurang dari tiga kali dan tidak memeriksakan kehamilannya kepada dokter, perawat maupun bidan dapat memiliki risiko untuk terjadi *stunting* pada anak-anak mereka. Kejadian *Stunting* diyakini terjadi karena kondisi kekurangan gizi dalam rentang waktu yang lama dimulai sejak anak dalam kandungan sampai anak usia 2 tahun (1000 hari pertama kehidupan). Terbatasnya akses *antenatal care* atau kurangnya kunjungan saat hamil dan kurangnya pengetahuan ibu menjadi faktor penyebab *Stunting*. Hasil penelitian Cathrina Ritma, (2019) diperoleh bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kunjungan *antenatal care* dengan kejadian *Stunting*.

Hasil Riskesdas (2018) mencatat peningkatan kasus cukup signifikan sebesar 11,8%, dari 37,1% pada tahun 2013 menjadi 48,9% pada tahun 2018 atau hampir dari setengah populasi ibu hamil di Indonesia mengalami anemia. Pada tahun 2018, target rencana strategi nasional sebesar 95%, namun baru sekitar 81,16% ibu hamil yang mendapatkan Tablet Tambah Darah (TTD), hal inilah yang menjadi salah satu faktor penyebab persentase anemia pada ibu hamil masih cukup tinggi.

Menurut Mahardika (2016), keaktifan kunjungan ibu datang ke posyandu memiliki tujuan untuk dapat memantau kesehatan dan gizi balita melalui penimbangan berat badan secara rutin. Menimbang balita secara rutin di posyandu dapat menjadi deteksi dini kasus gizi kurang dan gizi buruk, dikarenakan pertumbuhan balita dapat dipantau secara intensif. Keadaan imunisasi seorang anak merupakan suatu indikator kontak di semua pelayanan kesehatan, penelitian yang dilakukan oleh Azriful et al (2018), mengemukakan bahwa status imunisasi



anak memiliki hubungan yang signifikan terhadap indeks keadaan gizi TB/U.

Penelitian serupa juga dilakukan oleh Beal et al (2018) dan Danaei et al (2016) bahwa status imunisasi pada anak usia dibawah 5 tahun memiliki hubungan yang signifikan terhadap kejadian *Stunting*. Hasil penelitian agus darmawan, (2022) di Kabupaten Buton tengah diperoleh bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara riwayat kunjungan *antenatal care*, kunjungan ke Posyandu dan Status Imunisasi dengan kejadian *Stunting*. Dari hal tersebut Pemerintah menetapkan stunting sebagai salah satu program prioritas.

Berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 39 Tahun 2016 tentang Pedoman Penyelenggaraan Program Indonesia Sehat dengan Pendekatan Keluarga, upaya yang dilakukan untuk menurunkan prevalensi *Stunting* pada balita, diantaranya pemantauan pertumbuhan balita, menyelenggarakan kegiatan Pemberian Makanan Tambahan (PMT), menyelenggarakan stimulasi dini perkembangan balita dan memberikan pelayanan kesehatan yang optimal.

Pencegahan dan penanggulangan stunting membutuhkan upaya yang bersifat holistic dan saling terintegrasi. Peraturan Presiden Nomor 42 Tahun 2013 merupakan salah satu strategi dalam Scalling Up Nutrition (SUN) dengan melibatkan berbagai sektor yang harus disikapi dengan koordinasi yang kuat baik di tingkat pusat sampai ke tingkat daerah. Selanjutnya, intervensi penting penguatan 1000 HPK yang menjadi bagian dari budaya di kehidupan sosial masyarakat, melakukan kursus singkat dalam pengetahuan dan pendidikan kepada ibu sebelum kehamilan atau sebelum menjadi pengantin (calon pengantin) sebagai bekal ibu dalam kehamilan untuk menjaga tumbuh kembang kognitif janin yang dimulai dari trimester pertama dalam pembentukannya.⁵

Berdasarkan fakta yang telah diuraikan di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pelayanan kesehatan dengan kejadian stunting pada balita di Posyandu

Desa Padasuka Kab. Bandung.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian analitik dengan pendekatan *case-control restrospektif* yaitu jenis penelitian untuk menganalisis hubungan antara Pelayanan kesehatan dengan kejadian stunting pada balita. Penelitian *restrospektif* adalah penelitian berupa pengamatan terhadap peristiwa-peristiwa yang telah terjadi, bertujuan untuk mencari faktor yang berhubungan dengan penyebab Dengan kata lain efek (penyakit atau status kesehatan) diidentifikasi pada saat ini, kemudian mengukur variabel sebab yang telah terjadi pada waktu yang lalu atau masa lampau, dengan cara menanyakan kepada responden dengan lembar ceklist dan buku KIA atau wawancara langsung.

Sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Pada penelitian ini sampel dibagi menjadi dua kelompok, kasus dan kelompok kontrol yang masing-masing terdapat kriteria inklusi dan eksklusinya, pada Sampel kasus penelitian ini adalah balita yang mengalami *Stunting* dengan nilai Z score TB/U balita < -2 SD dan tercatat datanya di Puskesmas Kopo sebanyak 30 balita, Pada Sampel kontrol dalam penelitian ini adalah balita yang tercatat datanya di Puskesmas Kopo dan tidak mengalami *Stunting* atau dalam kondisi normal (Z score TB/U balita > -2 SD) sebanyak 30 balita. Subyek dalam penelitian ini adalah semua kasus dan kontrol yang dipilih dengan perbandingan kasus dan kontrol 1:1. Kasus adalah anak balita dengan indeks z-score TB/U < -2 SD, sedangkan kontrol adalah anak balita dengan indeks z-score TB/U ≥ -2 SD. Pengumpulan data menggunakan data primer yang diperoleh dari wawancara yang dilakukan oleh peneliti ke ibu menggunakan buku KIA, Lembar ceklist dan kohort ibu hamil, sedangkan data sekunder dari data hasil penimbangan Puskesmas Kopo Kutawaringin. Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariate dengan uji Chi square.



HASIL

Hasil penelitian dapat disajikan pada tabel berikut ini:

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Pelayanan Kesehatan berdasarkan Pemeriksaan Kehamilan, Konsumsi Tablet Fe, Kunjungan ke Posyandu dan Status Imunisasi dengan Kejadian Stunting di Desa Padasuka Kecamatan Kutawaringin Kabupaten Bandung Tahun 2021

Karakteristik	Kasus <i>Stunting</i>		Kontrol	
	Frekuensi (N)	Presentase (%)	Frekuensi (N)	Presentase (%)
Pemeriksaan Kehamilan				
- <6 kali	22	53,4	2	6,7
- >=6 kali	8	26,6	28	93,3
Konsumsi tablet Fe				
- <90 tablet	22	53,4	2	6,7
- >=90 tablet	8	26,6	28	93,3
Kunjungan Ke Posyandu				
- <8 kali/ tahun	15	50	2	6,7
- >=8 kali/ tahun	15	50	28	93,3
Status Imunisasi				
- Tidak lengkap	16	53,5	3	10
- Lengkap (5Jenis Vaksin)	14	46,5	27	90
Jumlah	30	100	30	100

Berdasarkan hasil penelitian, bahwa pelayanan kesehatan berdasarkan pemeriksaan kehamilan, lebih dari setengah responden melakukan pemeriksaan kehamilan <6x (53,4%), berdasarkan konsumsi tablet Fe lebih dari setengah responden mengkonsumsi tablet Fe <90

tablet (53,4%), berdasarkan kunjungan ke posyandu, setengah dari responden melakukan kunjungan <8x/tahun (50%), berdasarkan status imunisasi, lebih dari setengah responden mendapatkan imunisasi tidak lengkap (53,5%).

Tabel 2 Hubungan pelayanan Kesehatan berdasarkan pemeriksaan kehamilan terhadap Kejadian Stunting di Desa Padasuka Kecamatan Kutawaringin Kabupaten Bandung Tahun 2021

Variabel Independen	Kejadian <i>Stunting</i>				P-Value	OR	CI
	Ya		Tidak				
	N	%	N	%			
Pemeriksaan Kehamilan							
- < 6 Kali	22	73,3	2	6,7	0,001	38.500	7.416-199.875
- >= 6 kali	8	26,7	28	93,3			
Jumlah	30	100	30	100			

Berdasarkan hasil penelitian, kejadian stunting sebagian besar (73%) terjadi pada ibu



yang melakukan pemeriksaan kehamilan <6x dengan pvalue 0,001, artinya terdapat hubungan kejadian *stunting* dengan Pemeriksaan kehamilan. Ibu yang memeriksakan kehamilannya <6 kali

berisiko 38,5 kali balitanya mengalami *Stunting* dibandingkan ibu memeriksakan kehamilannya >=6 kali.

Tabel 3 Hubungan pelayanan Kesehatan Berdasarkan Konsumsi Tablet FEterhadap Kejadian Stunting di Desa Padasuka Kecamatan Kutawaringin Kabupaten Bandung Tahun 2021

Variabel Independen	Kejadian <i>Stunting</i>				P-Value	OR	CI
	Ya		Tidak				
	N	%	N	%			
Konsumsi Tablet Fe							
- < 90 tablet	22	73,3	2	6,7	0,001	38.500	7.416 -199.875
- >= 90 tablet	8	26,7	28	93,3			
Jumlah	30	100	30	100			

Berdasarkan hasil penelitian, kejadian *stunting* sebagian besar (73%) terjadi pada ibu yang mengkonsumsi tablet Fe <90 tablet, dengan Pvalue 0,001, artinya terdapat hubungan kejadian *stunting* dengan konsumsi tablet Fe. Pemeriksaan

kehamilan. Balita dari ibu yang mengkonsumsi tablet FE <90 tablet berisiko38,5 kali mengalami *Stunting* dibandingkan balita dari ibu yang mengkonsumsi FE >=90 tablet.

Tabel 4 Hubungan Pelayanan Kesehatan Berdasarkan Kunjungan ke Posyandu terhadap Kejadian *Stunting* di Desa Padasuka Kecamatan Kutawaringin Kabupaten Bandung Tahun 2021

Variabel Independen	Kejadian <i>Stunting</i>				P-Value	OR	CI
	Ya		Tidak				
	N	%	N	%			
Kunjungan ke Posyandu							
- < 8 Kali / tahun	15	50	2	8,5	0,001	14.000	2.818 - 69.562
- >= 8 kali / tahun	15	50	28	21,5			
Jumlah	30	100	30	100			

Berdasarkan hasil penelitian, kejadian *stunting* setengahnya (50%) terjadi pada ibu yang melakukan kunjungan ke posyandu <8x/tahun, dengan Pvalue 0,001, artinya terdapat hubungan kejadian *stunting* dengan partisipasi kunjungan ke

posyandu. Ibu dengan balita yang hadir ke Posyandu <8x/tahun berisiko 14 kali mengalami *Stunting* dibandingkan balita yang hadir ke Posyandu >=8x/ tahun.

Tabel 5 Hubungan pelayanan Kesehatan Berdasarkan Status Imunisasi terhadap Kejadian *Stunting* di Desa Padasuka Kecamatan Kutawaringin Kabupaten Bandung Tahun 2021

Variabel Independen	Kejadian <i>Stunting</i>				P-Value	OR	CI
	Ya		Tidak				
	N	%	N	%			
Status Imunisasi							
- Tidak lengkap	16	53,3	3	10	0,001	10.286	2.557-41.372
- Lengkap	14	46,7	27	90			

Berdasarkan hasil penelitian, kejadian stunting lebih dari setengahnya (53,3%) terjadi pada balita dengan status imunisasi tidak lengkap dengan Pvalue 0,001, artinya terdapat hubungan kejadian *stunting* dengan status imunisasi balita. Balita dengan status imunisasi tidak lengkap berisiko 10,2 kali mengalami *Stunting* dibandingkan balita yang status imunisasi lengkap.

PEMBAHASAN

Stunting merupakan sebuah masalah kurang gizi kronis yang disebabkan oleh kurangnya asupan gizi dalam waktu yang cukup lama, hal ini menyebabkan adanya gangguan di masa yang akan datang yakni mengalami kesulitan dalam mencapai perkembangan fisik dan kognitif yang optimal. Anak stunting mempunyai Intelligence Quotient (IQ) lebih rendah dibandingkan rata – rata IQ anak normal. *Stunting* terjadi mulai janin masih dalam kandungan dan baru nampak saat anak berusia dua tahun. *Stunting* pada balita perlu menjadi perhatian khusus karena dapat menghambat perkembangan fisik dan mental anak. *Stunting* berkaitan dengan peningkatan risiko kesakitan dan kematian serta terhambatnya pertumbuhan kemampuan motorik dan mental juga memiliki risiko terjadinya penurunan kemampuan intelektual, produktivitas, dan peningkatan risiko penyakit degeneratif. Anak *stunting* juga cenderung lebih rentan terhadap penyakit infeksi sehingga berisiko mengalami penurunan kualitas belajar di sekolah dan berisiko lebih sering absen, sehingga mengakibatkan kerugian ekonomi jangka panjang. *Antenatal care* adalah pengawasan sebelum persalinan terutama ditujukan pada pertumbuhan dan perkembangan janin dalam rahim. Pada hakikatnya pemeriksaan kehamilan bersifat *preventif care* dan bertujuan mencegah hal-hal yang tidak diinginkan bagi ibu dan janin.⁵

Pelayanan antenatal care yaitu untuk mencegah adanya komplikasi obstetri bila mungkin dan memastikan bahwa komplikasi dideteksi sedini mungkin serta ditangani secara memadai (Yeyeh, 2009). Asupan nutrisi yang kurang dapat terjadi karena makanan yang dikonsumsi tidak sesuai dengan kebutuhan pertumbuhan badan dan kebutuhangizi dari segi

kuantitatif maupun kualitatif. Selain itu tinggi badan ibu dikatakan menjadi faktor mendasar karena faktor genetik tinggi badan dapat diwariskan melalui ibu. Ibu dengan tinggi badan pendek dapat mempengaruhi tinggi badan anak kelak.²¹ Riwayat LILA merupakan faktor mendasar karena ibu dengan LILA, Asupan gizi ibu yang kurang saat hamil dapat mempengaruhi ukuran panjang badan lahir dan berat badan lahir bayi yang rendah (Sari, 2018). Sehingga hal tersebut mempengaruhi terjadinya *stunting*.

Hasil penelitian Enggar Kartika Dewi (2017) di Desa Suci, Kecamatan Manyar, Kabupaten Gresik, Variabel T menunjukkan 14,5% balita usia 6-23 bulan mengalami *stunting*, 33,3% anak memiliki tingkat kecukupan zat besi yang kurang dan 35,7% anak memiliki tingkat kecukupan seng yang kurang. Uji statistik menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat kecukupan zat besi dan seng dengan kejadian *stunting* dengan $p=0,02$ dan $p=0,018$. Kesimpulannya Proporsi *stunting* akan meningkat jika tingkat kecukupan zat besi dan seng adekuat. Sebaiknya dilakukan peningkatan edukasi tentang tingkat kecukupan zat besi dan seng untuk balita usia 6-23 bulan yang bertujuan untuk mengurangi dan mencegah *stunting*. Asupan makanan yang tidak seimbang, berkaitan dengan kandungan zat gizi dalam makanan yaitu karbohidrat, protein, lemak, mineral, vitamin, dan air merupakan salah satu faktor yang dikaitkan dengan terjadinya *stunting*.²¹

Makanan anak yang perlu diperhatikan pada kejadian stunting ini salah satunya adalah asupan zat besi (Fe). Faktor penyebab terjadinya stunting beragam yang mencakup kecukupan zat gizi tidak adekuat dalam jangka waktu panjang dan diperparah dengan terjadinya penyakit infeksi secara terus menerus. Terganggunya proses pertumbuhan linier tersebut diakibatkan karena adanya adaptasi tubuh terhadap asupan yang rendah dan mengakibatkan kecukupan zat gizi yang tidak adekuat, sehingga proses metabolisme tubuh akan terganggu dan akhirnya proses terbentuknya sel atau jaringan akan terhambat. Asupan makanan yang rendah akan mengakibatkan kelaparan tersembunyi atau masalah gizi yang



tidak kasat mata yang disebabkan karena kurangnya zat gizi mikro, seperti zat besi dan seng. Seringkali, makanan yang dikonsumsi berupa makanan yang tinggi akan karbohidrat, namun rendah akan bahan makanan seperti lauk hewani, sayur, dan buah. Peran posyandu dalam penanggulangan stunting di Indonesia sangatlah penting, khususnya upaya pencegahan stunting pada masa balita. Melalui pemantauan pertumbuhan perkembangan bayi dan balita yang dilakukan satu bulan sekali melalui pengisian kurva KMS, balita yang mengalami permasalahan pertumbuhan dapat dideteksi sedini mungkin, sehingga tidak jatuh pada permasalahan pertumbuhan kronis atau stunting. Balita yang memiliki status imunisasi tidak lengkap memiliki peluang mengalami *stunting* lebih besar dibanding balita yang memiliki status imunisasi lengkap.² Hal tersebut disebabkan masih ada balita yang tidak pernah melakukan kunjungan posyandu untuk mendapatkan imunisasi, selain itu alasan lain karena faktor kelupaan dari ibu terkait status imunisasi. Hasil penelitian yang senada bahwa balita yang tidak melakukan imunisasi dasar lengkap memiliki hubungan dengan kejadian stunting.

KESIMPULAN

1. Ada hubungan kejadian *stunting* dengan Pemeriksaan kehamilan Balita dengan ibu memeriksakan kehamilannya <6 kali berisiko 38,5 kali mengalami *Stunting* dibandingkan balita yang ibu memeriksakan kehamilannya ≥ 6 kali.
2. Ada hubungan kejadian *Stunting* dengan Konsumsi tablet FE. Balita dari ibu yang mengkonsumsi tablet FE <90 tablet berisiko 38,5 kali mengalami *Stunting* dibandingkan balita yang ibu yang mengkonsumsi FE ≥ 90 tablet.
3. Ada hubungan kejadian *Stunting* dengan Partisipasi ke Posyandu. Balita yang hadir ke Posyandu <8 kali / tahun berisiko 14 kali mengalami *Stunting* dibandingkan balita yang hadir ke Posyandu ≥ 8 kali/ tahun.
4. Ada hubungan kejadian *Stunting* dengan Status

Imunisasi. Balita yang status imunisasi tidak lengkap berisiko 10,2 kali mengalami *Stunting* dibandingkan balita yang status imunisasi lengkap.

SARAN

Bagi Petugas Kesehatan diharapkan lebih meningkatkan pemanataan secara rutin terhadap pelaksanaan pemberian bantuan PMT di Posyandu yang sudah diberikan kepada masyarakat serta pemberian edukasi terhadap ibu hamil saat pemeriksaan kehamilan ke layanan kesehatan agar mau mengkonsumsi Tablet FE yang sudah diberikan dan memberikan ASI eksklusif selama 6 bulan, edukasi pada WUS tentang gizi seimbang agar dapat mempersiapkan kondisi menjelang kehamilan agar tidak terjadi KEK dan anemia selama kehamilan serta pelatihan kader posyandu balita tentang dampak *Stunting* agar kader lebih terampil dan dapat menyebar luaskan informasi tentang *Stunting*.

DAFTAR PUSTAKA

1. Akombi. (2017). Stunting and severe stunting among children under 5 years in nigeria . *A multilevel analysis BMC pediatrics* .
2. al, A. R. (2013). Kajian Stunting Pada Anak Balita Ditinjau Dari Pemberian. *Jurnal kesehatan Ilmiah Nasuwakes*, 169-184.
3. Anisah, S. &. (2020). Analisis Pendekatan Sanitasi Dalam Menangani Stunting (Studi Literatur). *media Komunikasi Sivitas Akademika dan Masyarakat* .
4. Arianti. (2019). Faktor-Faktor Risiko Penyebab Stunting pada Balita Usia 23-59 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Jelbuk. *Oksitosin Kebidanan* 28-37.
5. Aryastami. (2017). Kajian Kebijakan dan Penanggulangan masalah gizi Stunting di Indonesia. *Buletin penelitian Kesehatan*
6. Asfuh, P. &. (2009). Buku Imunisasi dan Vaksinasi. Edisi 2. *Nuha medika* .Azriful. (2018). ASI Eksklusif, Status Imunisasi dan kejadian Stunting di Indonesia. *ASI Eksklusif, Status Imunisasi dan kejadian Stunting di Indonesia*.
7. Bappenas. (2018). *Pedoman Pelaksanaan*



- Intervensi Penurunan stunting. In.*
8. Bella. (2020). Hubungan antara pola asuh keluarga dengan kejadian balita stunting pada keluarga miskin di Palembang. *Jurnal Epidemiologi Kesehatan Komunitas*, 15-22.
 9. Branca, D. O. (2016). Childhood Stunting . A *Global Perspective*.
 10. Darmawan, A. (2022). Kunjungan ANC, Posyandu dan Imunisasi dengan kejadian stunting pada balita di Kabupaten Buton Tengah. *Kunjungan ANC, Posyandu dan Imunisasi dengan kejadian stunting pada balita di Kabupaten Buton Tengah*.
 11. Dharma. (2017). *Metodologi Penelitian Keperawatan (Pedoman Melaksanakan dan Menerapkan Hasil Penelitian)*. Jakarta: CV. Trans Info Media.
 12. F, C. (2005). *Obstetri Williams*. Jakarta: EGC .
 - Faiqoh. (2018). Hubungan Ketahanan Pangan Keluarga dan Tingkat Kecukupan Zat Gizi Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia 24-59 Bulan di Daerah Pesisir (Studi di Wilayah Kerja Puskesmas Bandarharjo Kota Semarang). *Jurnal kesehatan masyarakat* , 413-421.
 13. Haile. (2016). 'Exploring spatial variations and factors associated with childhood stunting in Ethiopia. *spatial and multilevel analysis*', *BMC Pediatrics*, 1-4
 14. Hutasoit. (2020). Kunjungan Antenatal care berhubungan dengan kejadian Stunting. *Jurnal kesehatan Samodra Ilmu* .
 15. Kadarusman, H. &. (2019). Akses ke Sarana Sanitasi Dasar sebagai Faktor Risiko Kejadian Stunting pada Balita Usia 6-59 Bulan. 413-421.
 16. Kemenkes. (2010). *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor : 1995/MENKES/SK/XII/2010 tentang Standar Antropometri Penilaian Status Gizi Anak*. Jakarta : Direktorat Bina Gizi dan Kesehatan Ibu dan Anak.
 17. Kemenkes RI. (2017). *Buku Saku Pemantauan Status Gizi*. Jakarta.
 18. Kemenkes RI. (2017). *GIZI, Investasi Masa Depan Bangsa*. Jakarta : Kementrian Kesehatan Republik Indonesia.
 19. Kemenkes RI (2021). *Laporan Kinerja Kementrian Kesehatan Tahun 2020*.
 20. *Profil Puskesmas Kopo 2021*. Bandung.
 21. Kuspriyanto, S. d. (2016). *Gizi Ibu Hamil*. Bandung : PT Refika Aditama.
 22. Mahardika. (2016). *Hubungan pengetahuan ibu tentang Gizi dan tingkat kehadiran anak balita di Posyandu dengan status gizi anak balita* . Surakarta : Universitas Muhammadiyah Surakarta .
 23. Muslihatun. (2010). *Asuhan Neonatus Bayi dan Balita*. Yogyakarta:: Fitramaya